

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, serta kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peran penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berpengaruh dalam pembangunan suatu bangsa.

Pembelajaran di suatu sekolah harus berdasarkan kompetensi yang diatur pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Terdapat 8 standar nasional pendidikan salah satunya adalah standar proses yang dimana dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Adapun pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

PJOK merupakan pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berfikir kritis, pola hidup sehat. Selain itu PJOK merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Wuest & bucher (dalam Wijaya, 2011:2) menyatakan bahwa pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui aktivitas fisik yang dipilih dan direncanakan dengan seksama. Lebih lanjut, Voltmer mengungkapkan PJOK sebagai proses menciptakan perubahan pada individu melalui pengalaman gerak, dengan tujuan yang bersifat holistik, tidak hanya pengembangan jasmani tetapi juga mencakup aspek mental, emosional dan social, sehingga erat kaitannya dengan aktivitas pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah juga memberikan ruang bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan psikologis/ fisik para peserta didik.

Melihat kenyataan dari beberapa materi yang diajarkan oleh guru PJOK, peneliti menemukan masalah dalam proses pembelajaran khususnya materi *shooting* sepakbola. Masalah tersebut dilihat berdasarkan data awal hasil observasi yang peneliti laksanakan pada April 2019 di SMP Negeri 2 Mengwi dalam pembelajaran teknik dasar *shooting* sepakbola pada siswa kelas VIII, Berdasarkan data nilai ulangan harian materi *shooting* pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi tahun pelajaran 2019/2020 ditemukan bahwa masih banyak

nilai siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai KKM yang berlaku di kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi khususnya pada mata pelajaran penjasorkes adalah 70. Dari jumlah keseluruhan kelas VIII adalah sebanyak 355 siswa yang di bagi ke dalam 10 kelas. Dari ke 355 siswa tersebut hanya 142 siswa (40%) yang tuntas dan 213 siswa (60%) tidak tuntas.

Berdasarkan hasil pembelajaran teknik *shooting* sepakbola dapat dikatakan penghambat hasil belajar siswa yang kurang optimal adalah belum tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah yang mengakibatkan kejenuhan bagi siswa dalam proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal atau kelompok besar, di mana proses pembelajaran ini dilakukan tanpa memperhatikan karakteristik siswa. Peranan guru juga masih dominan dalam proses pembelajaran yaitu guru memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur dan menentukan proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Masalah lain yang ditemui yaitu kurangnya penerapan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta membangkitkan semangat siswa seperti memberikan kompetisi di dalam pembelajaran.

Permasalahan pada hasil belajar siswa tersebut, maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu alternatif yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis atas suatu masalah yang nantinya akan menghasilkan suatu interaksi antar siswa yang baik dan positif, dalam menemukan, memahami dan mampu

memberikan motivasi untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Model pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PJOK pada materi *shooting* punggung kaki pada permainan sepakbola. “TGT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, hampir sama dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement* (STAD) namun hanya saja terdapat *games* dan *tournament* di dalam TGT” (Slavin, 2008 : 163). Oleh karena itu peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang juga memiliki keunggulan.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu: 1. Dapat menambah rasa tanggung jawab perseorangan siswa dalam kelompok. 2. Pendekatan ini menyebabkan siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran. 3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. 4. Mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama dan tanggung jawab. 5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Pemilihan tentang model pembelajaran TGT ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: 1. Penelitian yang dilakukan oleh Fazar Arianto (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap Keterampilan *Passing* Sepakbola (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP GIKI 2 Surabaya)”. 2. Penelitian yang dilakukan oleh Arie (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Terhadap Hasil Belajar

Passing Sepakbola Menggunakan Kaki Bagian Dalam pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sidoarjo”.

Menurut Johnson dkk (Slavin, 2009) dalam Gesang (2018 : 510) menyatakan bahwa kooperatif TGT memberikan pengaruh positif yaitu perolehan yang signifikan terhadap hasil akademik kelompok lebih besar dibandingkan secara individu. Dari beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang ada tipe TGT adalah salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada siswa karena pada model pembelajaran ini siswa akan termotivasi lebih aktif, dan kreatif dalam melakukan pembelajaran selain itu menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang memiliki anggota 5 sampai 6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata/ras yang berbeda.

Kooperatif TGT berfokus pada keluaran kerjasama dari pada kerja individual. Di dalam model pembelajarannya guru memberikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok masing-masing. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, games tournament, serta penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini mempunyai banyak kelebihan, adapun kelebihan-kelebihannya yaitu pengelompokan siswa secara heterogen sehingga membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama kelompoknya, dapat mengurangi individualisme, adanya penghargaan dari guru sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, dan peran guru menjadi lebih aktif dan terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap Hasil Belajar *Shooting* Sepakbola pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi Tahun Pelajaran 2019/2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih mengajar dalam kelompok besar, sehingga siswa kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kelompok tersebut.
2. Penerapan model konvensional yang mengakibatkan kejenuhan bagi siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Tidak adanya *games* dan *tournament* yang dapat memotivasi siswa untuk melatih mental dan daya saing mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi tahun pelajaran 2019/2020.
2. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar aspek kognitif dan aspek psikomotor *shooting* punggung kaki pada permainan sepakbola.
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada lembar *assessment* aspek kognitif dan aspek psikomotor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap hasil belajar *shooting* sepakbola pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi tahun pelajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar *shooting* sepakbola pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, membantu siswa dalam meningkatkan proses dan hasil belajar teknik dasar *shooting* sepakbola melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga siswa menjadi aktif dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
2. Bagi guru, meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam pengajaran teknik dasar *shooting* sepakbola dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Bagi sekolah, semakin terbentuknya kemitraan yang kondusif antara sekolah dengan perguruan tinggi, serta membantu sekolah meningkatkan

pemberdayaan kecakapan hidup para siswanya sehingga diharapkan lebih dapat bersaing dalam kompetisi antar sekolah baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Bagi peneliti, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi situasi dan kondisi proses pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
5. Bagi peneliti lain, memberikan acuan kepada peneliti lain dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang bersifat inovatif kepada pesreta didik, serta dapat dijadikan perbandingan untuk mengetahui efektivitas dan relevansi model pembelajaran yang diterapkan pada suatu mata pelajaran tertentu.

